

PENGARUH PENGGUNAAN TIKTOK TERHADAP PROSES SOSIAL MASYARAKAT MUDA DI SAMARINDA

Annisa Rizka Nurhidayah¹ Ismail Lukman²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan media sosial TikTok terhadap proses sosial masyarakat muda di Samarinda, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, dioperasionalkan dalam tiga dimensi yaitu interaksi sosial, internalisasi nilai, dan potensi konflik sosial. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 110 orang berusia 16-30 tahun di Samarinda. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis skala Likert 4 sedangkan analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Rank.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa responden didominasi usia 21 tahun (20%), berjenis kelamin perempuan (66,4%), serta mayoritas berpendidikan D4/S1. Sebanyak 64,5% responden berada dalam kategori pengangguran terdidik (sedang menempuh atau telah lulus, namun belum bekerja), dan mayoritas menggunakan TikTok selama 1-4 jam per harinya. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara penggunaan TikTok dengan proses sosial, nilai koefisien korelasi 0,837 dengan Sig. 0,000, menunjukkan bahwa intensitas penggunaan, jenis konten, dan tingkat keterlibatan pengguna memiliki keterkaitan erat dengan perubahan pola interaksi sosial, proses internalisasi nilai, serta potensi munculnya konflik.

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: annisarizka107@gmail.com

² Dosen Pembimbing Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi dapat menjadi agen yang mempengaruhi proses sosial masyarakat muda. Oleh karena itu diperlukan penguat literasi digital agar penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif secara optimal.

Kata Kunci : *TikTok, Proses Sosial, Korelasi Spearman, Media Sosial*

Pendahuluan

Pertumbuhan signifikan TikTok didorong oleh algoritma pada fitur *For You Page* (FYP) yang mendistribusikan konten berdasarkan preferensi digital pengguna daripada relasi sosial, sehingga memperluas pola komunikasi lintas identitas. Interaksi dinamis melalui berbagai fitur platform ini tidak hanya mengonstruksi relasi sosial baru, tetapi juga mendesiminasikan nilai budaya, opini publik, dan isu politik secara masif. Fenomena tersebut secara simultan memengaruhi proses sosial masyarakat dengan dualisme dampak yang kontradiktif, di satu sisi memperkuat kohesi sosial asosiatif melalui keterhubungan yang konsisten (seperti fitur *Streak*, komunikasi ritualistik tanpa kedalaman emosi), namun di sisi lain memicu disosiasi dan disintegrasi sosial. Potensi disosiatif ini bermanifestasi dalam bentuk konflik simbolik digital, stereotip budaya, *cyberbullying*, hingga ujaran kebencian akibat interaksi yang tidak terkontrol dan distorsi viralitas tanpa refleksi kritis. Sebagai contoh komentar satir seperti “di Kalimantan naik kuyang” merupakan bentuk konflik simbolik halus, di mana humor berfungsi sebagai medium resistensi terhadap stereotip dan pandangan luar yang merendahkan.

Berdasarkan Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I Tahun 2025, jumlah penduduk Samarinda mencapai 888.184 jiwa. Pertumbuhan penduduk yang

didorong oleh arus migrasi, terutama kelompok usia produktif dan generasi muda, menjadikan Samarinda memiliki populasi muda yang besar serta tingkat pemanfaatan teknologi digital yang tinggi. Sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Timur dan wilayah penyangga Ibu Kota Nusantara, Samarinda memiliki tingkat urbanisasi, penetrasi internet, serta adopsi teknologi digital yang relatif tinggi, didukung oleh keberadaan institusi pendidikan, komunitas pemuda, dan infrastruktur digital yang memadai. Kondisi tersebut menjadikan Samarinda representatif untuk mengkaji pengaruh TikTok terhadap proses sosial masyarakat muda serta mendukung pengambilan sampel yang beragam dan representatif.

Dalam perspektif pembangunan sosial, pemahaman mengenai pengaruh media sosial terhadap pola interaksi sosial penting sebagai dasar penyusunan kebijakan dan program literasi digital yang adaptif. Oleh karena itu, penelitian *“Pengaruh TikTok terhadap Proses Sosial Masyarakat Muda di Samarinda”* diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian sosiologi digital sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pengembangan kebijakan sosial, literasi digital, dan pendidikan karakter yang responsif terhadap dinamika masyarakat digital.

Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan apakah penggunaan Tiktok memiliki hubungan signifikan terhadap proses sosial masyarakat muda di Samarinda? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis signifikansi hubungan antara konsumsi konten TikTok (jenis konten, durasi, dan keterlibatan pengguna) terhadap perubahan proses sosial pemuda di Samarinda, khususnya pada aspek interaksi digital, internalisasi nilai baru, dan konflik sosial digital.

Kerangka Dasar Teori

Landasan Teoretis

Sebagai landasan analisis, penelitian ini menggunakan tiga perspektif teoretis. Teori Interaksionisme Simbolik (Mead & Blumer) menyatakan bahwa realitas dan identitas sosial terbentuk melalui pertukaran makna simbolik, yang di era digital telah bertransformasi ke dalam fitur platform seperti *likes*, *comments*, *share* dan *streak* sebagai bentuk pengakuan sosial. Pergeseran pola interaksi ini erat berhubungan dengan Determinisme Teknologi (McLuhan) melalui konsep "*the medium is the message*", di mana TikTok bukan sekadar saluran pasif melainkan lingkungan aktif yang mendikte ritme konsumsi informasi instan lewat algoritma FYP, yang memengaruhi cara generasi muda berinteraksi, memperoleh informasi, dan membangun hubungan sosial. Akibatnya, terjadi Simulakra dan Hiperrealitas (Baudrillard), di mana konten terfragmentasi dan tren visual di TikTok menciptakan realitas buatan yang dianggap lebih nyata daripada kenyataan objektif, sehingga mengaburkan batas antara tatanan moral riil dengan simulasi digital. Dalam TikTok, berbagai konten yang dikonsumsi dan diproduksi pengguna dapat membentuk persepsi, nilai, serta standar sosial yang tidak selalu merefleksikan realitas kehidupan secara langsung. Kondisi ini berpotensi memengaruhi proses internalisasi nilai dan dinamika sosial masyarakat muda.

Penelitian Carolin et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan TikTok memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan konsep diri generasi muda ($r = 0,703$; $sig = 0,000$), yang menunjukkan bahwa platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi diri dan konstruksi identitas sosial. Sejalan dengan itu, Sumarni, Hendriana, & Suwanto (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan TikTok dengan tingkat kepercayaan diri siswa ($r = 0,662$; $sig = 0,001$), di mana TikTok dipandang sebagai sarana ekspresi diri dan interaksi simbolik yang memengaruhi aspek psikologis individu. Studi lain seperti Harahap et al. (2024), Kurniawan et al. (2024), dan Muhtar et al. (2023) menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi sosial akibat dominasi

komunikasi digital. Selain itu, beberapa penelitian juga menyoroti aspek yang lebih spesifik, seperti internalisasi nilai budaya (Putra & Junita, 2024), konflik sosial dan budaya (Zain et al., 2024), serta representasi gender dalam konten digital (Mukti & Asriadi, 2023). Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat parsial karena hanya berfokus pada satu dimensi, baik interaksi, psikologis, maupun konflik, tanpa mengintegrasikan keseluruhan proses sosial secara simultan.

Berdasarkan pemetaan tersebut, terdapat celah penelitian yang menunjukkan bahwa kajian TikTok masih belum secara komprehensif menghubungkan interaksi sosial, internalisasi nilai, dan konflik sosial dalam satu kerangka analitis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dalam perspektif sosiologis kuantitatif untuk memahami TikTok sebagai ruang pembentukan proses sosial baru di kalangan generasi muda.

Hipotesis

H1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi konten TikTok (jenis konten, durasi penggunaan, dan keterlibatan pengguna) terhadap perubahan proses sosial di kalangan masyarakat muda.

H0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi konten TikTok (jenis konten, durasi penggunaan, dan keterlibatan pengguna) terhadap perubahan proses sosial di kalangan masyarakat muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional non-parametrik untuk menguji hubungan antara variabel penggunaan TikTok (variabel bebas) dan proses sosial masyarakat muda berusia 16–30 tahun di Samarinda (variabel terikat). Populasi penelitian ini adalah masyarakat muda di Samarinda berusia 16–30 tahun yang merupakan pengguna aktif TikTok. Rentang usia tersebut mengacu pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Kelompok ini dipilih karena memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi terhadap media sosial dan budaya digital, sehingga TikTok menjadi salah satu platform yang banyak digunakan untuk hiburan, edukasi, interaksi sosial, dan pembentukan identitas. Populasi penelitian berfokus pada pengguna aktif TikTok dengan teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi tertentu. Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti (*infinite population*), penentuan jumlah sampel minimal dihitung menggunakan rumus estimasi proporsi sederhana Lemeshow:

$$n = \frac{Z^2 \times p \times q}{e^2}$$

Di mana n adalah jumlah minimal sampel yang dibutuhkan; Z adalah skor Z pada tingkat kepercayaan 95% yaitu sebesar 1,96; p merupakan proporsi karakteristik tertentu yang ditetapkan senilai 0,5 demi prinsip konservatif; q adalah proporsi yang tidak memiliki karakteristik tertentu ($1 - p = 0,5$); dan e melambangkan tingkat kesalahan (*margin of error*) yang ditoleransi sebesar 10% atau 0,10. Berdasarkan rumus tersebut, perhitungan yang diperoleh adalah:

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{(0,10)^2} = \frac{3,8416 \times 0,25}{0,01} = \frac{0,9604}{0,01} = 96,04$$

Hasil perhitungan sebesar 96,04 tersebut dibulatkan menjadi minimal 100 responden untuk menjamin stabilitas hasil uji. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berbasis Google Form yang disebarikan secara daring dengan menggunakan skala Likert 4 poin tanpa opsi netral. Pengukuran variabel X (penggunaan TikTok) meliputi indikator jenis konten, durasi penggunaan harian, dan tingkat keterlibatan, sedangkan variabel Y (proses sosial) diukur melalui indikator interaksi sosial digital, internalisasi nilai, dan konflik sosial digital.

Sebelum analisis penuh, instrumen divalidasi dengan korelasi *Spearman Rank* dan diuji reliabilitasnya menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan ambang batas minimal 0,60. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, serta statistik inferensial menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* (*Spearman's rho*) untuk mengukur arah dan kekuatan hubungan antar-variabel ordinal tersebut. Rumus korelasi *Spearman Rank* yang diterapkan adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{(n^2 - 1)}$$

Di mana r_s adalah koefisien korelasi Spearman; d mewakili selisih peringkat antara variabel X dan Y; serta n adalah jumlah total sampel atau responden. Nilai koefisien korelasi yang didapat kemudian diinterpretasikan dari rentang 0,00 hingga 1,00, dan tingkat signifikansinya ditentukan berdasarkan perolehan nilai *p-value* < 0,05 pada tingkat kepercayaan 95%.

Nilai Korelasi (r_s)	Interprestasi Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat Lemah
0,20 – 0,39	Lemah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Hasil Penelitian

Sebelum kuesioner disebar, dilakukan uji coba (*try out*) pada 20 responden untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mampu mengukur konsep yang diteliti secara akurat dan konsisten. Hasil uji validitas menggunakan Spearman Rank menunjukkan seluruh 22 item instrumen (10 item penggunaan tiktok dan 12 item proses sosial) valid dengan *p-value* $0,000-0,003 < 0,05$, kondisi ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara tepat.

Selain itu, nilai koefisien korelasi Spearman Rank (*r*) berada pada kisaran 0,637–0,912. Berdasarkan pedoman interpretasi korelasi yang digunakan dalam penelitian, nilai 0,60–0,79 termasuk kategori hubungan kuat, sedangkan nilai 0,80–1,00 termasuk kategori hubungan sangat kuat. Setiap item memiliki keterkaitan yang kuat hingga sangat kuat dengan total skor variabelnya, sehingga seluruh item layak dipertahankan dan digunakan dalam pengumpulan data utama.

Setelah seluruh item dinyatakan valid, dilakukan pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui tingkat konsistensi internal antarbutir pernyataan. Dalam metodologi penelitian ini, instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* minimal 0,60. Hasil analisis menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,978, nilai konsistensi keseluruhan skala tersebut telah melampaui batas minimal 0,60, bahkan masuk kategori sangat tinggi ($\geq 0,80$) yang menandakan instrumen sangat reliabel. Dengan kata lain, apabila instrumen digunakan kembali pada kelompok responden yang memiliki karakteristik serupa, maka hasil pengukuran yang diperoleh cenderung stabil dan konsisten.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,978	22

Pengumpulan data melalui kuesioner daring memperoleh 110 responden valid di Samarinda, ditinjau dari aspek usia, responden didominasi oleh kelompok usia 21 tahun dengan proporsi sebesar 20% dari total sampel, sementara kelompok usia lainnya tersebar secara relatif merata di seluruh wilayah administratif kota. Dari segi gender, keterlibatan responden perempuan tampak sangat dominan yakni mencapai 66,4% dibandingkan responden laki-laki. Analisis latar belakang status sosial-ekonomi memperlihatkan bahwa mayoritas responden berada pada jenjang pendidikan tinggi D4/S1 namun sebanyak 64,5% di antaranya berada dalam fase transisi menuju dunia kerja atau berstatus pengangguran terdidik (mahasiswa tanpa pekerjaan dan lulusan yang belum bekerja), tergolong belum produktif bekerja 38,2% serta mahasiswa tanpa pekerjaan 2,3%.

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	37	33,6%
	Perempuan	73	66,4%
Rentang Usia	16 – 19 Tahun (Remaja)	36	32,7%
	20 – 23 Tahun (Dewasa Awal)	46	41,8%
	24 – 27 Tahun	9	8,2%
	28 – 30 Tahun	19	17,3%
Pendidikan Terakhir	Tidak Bersekolah	4	3,6%
	SMA/Sederajat	33	30,0%
	D3	12	10,9%
	D4 / S1	61	55,5%
Pekerjaan	Belum Bekerja / Mahasiswa	71	64,5%
	Freelance	13	11,8%
	Sektor Jasa, Layanan & Penjualan	6	5,5%
	Pertanian, Perkebunan & Peternakan	6	5,5%
	Tenaga Kesehatan / Medis	6	5,5%
	Sektor Lainnya (Wirausaha, Guru, dll)	8	7,2%
Kecamatan Tinggal	Loa Janan Ilir, Samarinda Ulu, Sambutan	36	32,7%
	Samarinda Utara, Palaran, Ilir, Seberang	44	40,0%
	Samarinda Kota, Sungai Kunjang, Pinang	30	27,3%
TOTAL		110	100,0%

Pengaruh Penggunaan TikTok terhadap Proses Sosial Masyarakat Muda (Nisa)

Mengenai profil perilaku penggunaan aplikasi, hasil survei mengonfirmasi tingginya tingkat dependensi digital responden terhadap platform ini. Sebanyak 65,5% responden menyatakan mengakses TikTok setiap hari, dengan 79,1% di antaranya telah menjadi pengguna aktif selama lebih dari dua tahun. Ditinjau dari durasi akses harian, proporsi responden yang menghabiskan waktu selama 1–2 jam per hari dan lebih dari 4 jam per hari memiliki persentase yang sama besar yakni masing-masing mencapai 31,8%, sedangkan pengguna dengan durasi 2–4 jam berada di angka 30,0%. Akumulasi data deskriptif ini mengindikasikan tingginya tingkat keterlibatan (*engagement*) masyarakat muda Samarinda dalam ekosistem TikTok.

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Lama Penggunaan TikTok	> 2 Tahun	87	79,1%
	1–2 Tahun	14	12,7%
	< 1 Tahun	9	8,2%
Frekuensi Penggunaan TikTok	Setiap Hari	72	65,5%
	5–6 Kali Seminggu	17	15,5%
	3–4 Kali Seminggu	21	19,1%
Durasi Penggunaan Per Hari	1–2 Jam	35	31,8%
	> 4 Jam	35	31,8%
	2–4 Jam	33	30,0%
	< 1 Jam	7	6,4%
TOTAL		110	100,0%

Analisis deskriptif menunjukkan variabel Penggunaan TikTok (X) memiliki rata-rata 9,05 dengan standar deviasi 1,40, sedangkan variabel Proses Sosial (Y) memiliki rata-rata 8,85 dengan standar deviasi 1,86. Nilai deviasi standar Y yang lebih besar menunjukkan dinamika proses sosial digital lebih beragam dibanding pola penggunaan TikTok.

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
x	110	7,33	4,00	11,33	9,0538	,13379	1,40316	1,969
y	110	9,00	3,00	12,00	8,8545	,17807	1,86757	3,488
Valid N (listwise)	110							

Hasil uji hipotesis Spearman memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,837 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat antara penggunaan TikTok dan proses sosial masyarakat muda di Samarinda. Semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, semakin intens pula interaksi sosial digital, internalisasi nilai, dan potensi konflik siber yang dialami generasi muda.

Correlations

		x	y
Spearman's rho	x	1,000	,837**
			,000
		110	110
y		,837**	1,000
		,000	.
		110	110

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Kesimpulan Penelitian

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan TikTok di kalangan masyarakat muda Samarinda telah bergeser dari sekadar media hiburan menjadi

rutinitas harian yang mengakar. Berdasarkan analisis korelasi Spearman terhadap 110 responden yang tersebar di 10 kecamatan, didominasi pada fase transisi pendidikan menuju dunia kerja, terdapat hubungan yang kuat antara intensitas penggunaan TikTok dengan perubahan proses sosial penggunaannya. Intensitas penggunaan TikTok yang dilakukan setiap hari menunjukkan bahwa platform ini tidak lagi sekadar media hiburan, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas sosial pengguna.

Temuan penelitian mendukung teori determinisme teknologi Marshall McLuhan yang menjelaskan bahwa medium digital memengaruhi pola pikir penggunaannya. Paparan berulang terhadap konten TikTok mendorong pola berpikir yang lebih cepat, visual, instan, dan kurang reflektif. Algoritma TikTok melalui fitur FYP (*For You Page*) secara tidak langsung membentuk preferensi, standar, dan cara pandang pengguna melalui interaksi antara teknologi, konten, dan respons sosial masyarakat.

Dalam perspektif Jean Baudrillard, pengguna TikTok cenderung membangun citra dan persona yang tidak sepenuhnya merepresentasikan realitas. Konten yang terus memperlihatkan standar kesuksesan tertentu membentuk persepsi bahwa gambaran tersebut merupakan kondisi yang normal, sehingga memunculkan tekanan sosial dan standar keberhasilan yang tidak realistis. Pengguna sering kali tidak melihat proses maupun kesulitan di balik konten yang ditampilkan, bahkan sebagian konten bersifat rekayasa atau settingan.

Fenomena tersebut juga sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik, di mana makna sosial terbentuk melalui interpretasi simbol dalam interaksi digital. Pengguna TikTok memaknai simbol visual, bahasa viral, jumlah *like*, *followers*, dan *viewers* sebagai bentuk identitas, penerimaan sosial, serta indikator kesuksesan. Akibatnya, orientasi pengguna bergeser dari penghargaan terhadap kualitas diri menuju pencarian validasi sosial dalam ruang digital.

Saran

Secara Praktis: Masyarakat muda diimbau untuk menjaga proporsionalitas antara interaksi digital dan interaksi fisik guna mempertahankan kesehatan sosial. Pendidik, orang tua, serta pemangku kebijakan perlu bersinergi dalam merancang dan mengimplementasikan program literasi digital yang dialogis dan berkelanjutan, namun tetap harus dengan pengawasan yang suportif, sekaligus mengoptimalkan TikTok sebagai ruang kampanye edukatif.

Secara Akademis: Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran (*mixed-methods*) serta memperluas variabel penelitian (misalnya: motivasi penggunaan dan dampak psikososial) guna menggali pemahaman yang lebih komprehensif terkait makna subjektif dan dinamika interaksi di ekosistem media sosial.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Media Tor: Jurnal Komunikasi, 9(2), 301-316. <https://doi.org/1029313/mediator.v9j2.1115>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). Jumlah penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur. <https://samarindakota.bps.go.id>
- Barichello, E.M.R., & Carvalho, L.M. (2013). *Understanding the Digital Social Media from McLuhan's Idea of Medium-Ambience*. Matrize,7(1), 235-246. <https://doi.org/10.11606/issn.1982-8160.v7i1p235-246>
- Carolyn, I. ., Victoria, G.D., Dina, S. ., & Nastain, M. . (2023). Pengaruh Penggunaan New Media Tiktok Terhadap Pembentukan Konsep Diri Generasi Muda Indonesia 2022. Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS) , 3 (1), 35–40. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.509>

- Chiva Cedrun, L., & Civila, S. (2024). *The Influence of TikTok use on young people's identity formation and virtual socialisation*. *MLS: Communication Journal*, 2(1), 7-22. <https://doi.org/10.69620/mlscj.v2i1.2531>
- Guo, S. (2025). *Baudrillard's Theory of Simulacra and Its Implications for Communication Studies*. *Communications in Humanities Research*, 58(1), 70-76. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.22084>
- Harahap, HR, Turmuzi, A., Manik, CR, Valentina, A., Hafiz, M., & Purba, DZ. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa*. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 15(1), 24-33. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v15i1.8908>
- Jan, A., Shakirullah, S., Naz, S., Khan, O., & Khan, A. (2020). *Marshal McLuhan's Technological Determinism Theory In The Arena Of Social Media*. *Theoretical And Practical Research In Economic Fields*, 11(2), 133-137. [https://doi.org/10.14505/tpref.v11.2\(22\).07](https://doi.org/10.14505/tpref.v11.2(22).07)
- Kurniawan, F., Simbolon, CK., Sdr Sinuhaji, EMR., Arkan, SA. Nadeak, SF., & Devista, D. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Kalangan Remaja*. *Jurnal Penelitian Sosial Remaja*, 9(2), 89-105. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1652>
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. New York: McGraw-Hill.
- Muhtar, I.N., Yusuf, B., & Abdul Rahman. (2023). *The Effect of Using the TikTok Application on Student Behavior at the University*. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5). OJS Universitas Negeri Makassar.
- Mukti, I., & Asriadi, M. (2023). *Representasi Perempuan pada Tayangan Video dalam Media Sosial TikTok*. *ORE; jurnal penelitian komunikasi*, 1(2), 12-22. <https://doi.org/10.47650/core.v1i2.882>
- Muslimin, M. (2025). *The Influence of Social Media on Adolescent Social Behavior: A Case Study of TikTok Users in Bandung City*. *Jurnal Eastasouth Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(02), 142. <https://doi.org/10.58812/esssh.v2i02.456>

- Nahla, Z., Setiawan, B., & Nabila, A.F. (2024). *Dampak TikTok terhadap Penurunan Etika Generasi Muda*. Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 4(2), 136-148. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2877>
- Pemerintah Kota Samarinda. (n.d.). *Kondisi geografis*. Diakses tanggal [03/11/2025], dari <https://samarindakota.go.id/laman/kondisi-geografis>
- Putra, YD., & Junita, D. (2024). *Realitas Keterlibatan Gen Z dalam Media Sosial TikTok: Perspektif Sosiokultural*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 04 No. 01, 33-35. <https://doi.org/10.36269/ire.v4i1.2746>
- Qi Li. (2024). *Research on McLuhan's Media Theory*. Communications in Humanities Research, 44, 87-92. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/44/20240043>
- Rosdiana, A., & Nurnazmi, N. (2021). *Dampak Aplikasi TikTok dalam Proses Sosial di Kalangan Remaja Rabadompu Timur*. Edu Sociata: Jurnal Sosiologi Digital, 4(1), 100-109. <https://doi.org/10.33627/es.v4i1.490>
- Sumarni, D. T., Hendriana, E. C., & Suwanto, I. (2025). Hubungan penggunaan TikTok terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SDN 89 Singkawang. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 43–47.
- We Are Social & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. We Are Social Ltd.
- Zain, Z., Prabamukti, A.A., & Wardhani, I.K.W. (2024). *Analisis Konflik Antarbudaya pada Media Sosial*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), 3.